

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Internal Audit

Dalam organisasi publik (termasuk Badan Usaha Milik Daerah), internal audit memiliki peran yang strategis guna mencapai tujuan untuk memberikan jaminan independen terhadap manajemen risiko yang dilakukan oleh unit operasional. Peran ini menjadi sangat penting dalam menjamin pertanggungjawaban (akuntabilitas) dan keterbukaan (transparansi) pengguna sumber daya di perusahaan. Internal audit berfungsi sebagai aktivitas asurans dan konsultasi yang independen dengan menggunakan pendekatan yang disiplin dan sistematis. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas seluruh kinerja manajemen risiko, pengendalian internal, dan tata kelola (*governance*) yaitu bagaimana perusahaan diarahkan, dikendalikan, serta diawasi oleh pimpinan.

Secara nyata, internal audit menjadi pengawas kinerja utama perusahaan menjamin tercapainya tujuan organisasi. Sehingga fungsi internal audit sendiri meliputi beberapa hal, seperti untuk memantau kinerja cabang (distribusi air) dan pengelolaan sumber daya air agar badan usaha tetap beroperasi handal dan akuntabel, memastikan tingkat pengendaliannya sudah dirancang dengan baik dan mampu mengelola risiko secara efektif, memverifikasi bahwa kinerja sehari-hari sudah sejalan dengan kebijakan yang ditetapkan, serta memberikan rekomendasi perbaikan dan prosedur berdasarkan temuan audit (meningkatkan efisiensi layanan). Dengan demikian, internal audit dan BUMD menjadi pengawal kinerja organisasi, mengidentifikasi kelemahan sistem, dan memberikan legitimasi transparansi kepada masyarakat.

Internal audit secara aktif bertujuan untuk meningkatkan efisiensi layanan melalui evaluasi operasional. Peran ini menghasilkan rekomendasi perbaikan dan prosedur berdasarkan temuan audit pada sistem yang ada. Sehingga, internal audit menjadi sebuah elemen penting yang mengidentifikasikan kelemahan sistem serta meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Selain itu juga dapat meningkatkan kredibilitas kepada masyarakat dan menjadi pengawal kredibilitas kinerja BUMD.

2.2 Kerangka Pengukuran Efektivitas Internal Audit Menurut IIA

Menilai efektivitas internal audit merupakan aspek penting yang menjadi perhatian utama dalam pengembangan fungsi audit yang berkelanjutan. *The Institute of Internal Auditors* (IIA) pada tahun 2010 menerbitkan *Practice Guide: Measuring Internal Audit Effectiveness and Efficiency*, sebagai panduan praktis dalam mengukur sejauh mana fungsi internal audit berhasil memenuhi tujuan yang diharapkan.

Kerangka pengukuran yang dikembangkan IIA menekankan pendekatan holistik yang mencakup dimensi kuantitatif dan kualitatif melalui enam indikator utama, yaitu:

- a. *Basic Measures*: Meliputi pengukuran output audit seperti jumlah laporan yang dihasilkan, cakupan audit terhadap risiko, serta efektivitas tindak lanjut rekomendasi audit.
- b. *Service to Stakeholders*: Mengukur tingkat kepuasan dan persepsi positif para pemangku kepentingan (*stakeholders*) seperti manajemen dan dewan pengawas terhadap kontribusi internal audit.
- c. *Knowledge of the Business*: Fokus pada pemahaman auditor terhadap industri, operasi, risiko, dan lingkungan bisnis organisasi yang diaudit.

- d. *Technical Development*: Mengacu pada perkembangan kompetensi teknis auditor melalui pendidikan, sertifikasi, dan pelatihan yang relevan.
- e. *Innovation*: Meliputi penerapan teknologi, metode audit baru, dan peningkatan proses audit untuk menyesuaikan perkembangan organisasi dan lingkungan eksternal.
- f. *People Development*: Menilai upaya organisasi dalam mengembangkan kemampuan, motivasi, dan retensi staf internal audit.

Kerangka ini dirancang untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang kinerja internal audit, tidak hanya dilihat dari jumlah dan kecepatan pelaporan, tetapi juga dari kualitas, dampak, dan keberlanjutan fungsi audit.

2.3 Klasifikasi Indikator Efektivitas Internal Audit

Setiap indikator pada kerangka pengukuran IIA memiliki peran dan tujuan khusus dalam penilaian efektivitas internal audit. Indikator efektivitas internal audit dapat dikategorisasikan berdasarkan jenis entitas yang diukur, yang diklasifikasikan menjadi indikator proses, keluaran, dan hasil (Turetken et al., 2020).

Berikut penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing indikator:

- a. Indikator proses : didasarkan pada evaluasi aktivitas yang dilakukan oleh auditor, seperti kepatuhan terhadap standar dan kemampuan merencanakan kegiatan audit.
- b. Indikator keluaran (*output*) : berkaitan dengan ekspektasi para pemangku kepengtingan internal audit.
- c. Indikator hasil (*outcome*) : menunjukkan dampak akhir dari fungsi internal audit terhadap pencapaian tujuan organisasi.

2.4 Tantangan dalam Pelaksanaan Internal Audit

Pelaksanaan internal audit menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat efektivitasnya. Beberapa tantangan utama meliputi:

- a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia – Jumlah auditor yang terbatas dan kurangnya kompetensi teknis dapat membatasi cakupan dan kualitas audit (Adriansyah, 2023).
- b. Kurangnya Dukungan Manajemen – Minimnya dukungan dari manajemen puncak dan dewan pengawas dapat melemahkan independensi dan efektivitas fungsi internal audit (Smith and Jones, 2023).
- c. Minimnya Pemanfaatan Teknologi – Keterbatasan dalam penggunaan teknologi audit modern seperti *data analytics* dan audit otomatis menghambat efisiensi dan jangkauan pengawasan.

Berdasarkan kerangka pengukuran efektivitas dari IIA dan hasil berbagai studi terbaru, beberapa strategi utama untuk meningkatkan efektivitas internal audit adalah:

- a. Pengembangan Kompetensi Auditor: Melakukan pelatihan berkelanjutan, mendorong sertifikasi profesional, dan meningkatkan pemahaman bisnis untuk meningkatkan kapasitas audit yang relevan dan adaptif.
- b. Meningkatkan Dukungan Manajemen: Membangun komitmen yang kuat dari manajemen puncak dan dewan pengawas untuk mendukung independensi dan pemberdayaan fungsi internal audit.
- c. Adopsi Teknologi Audit Modern: Menggunakan teknologi informasi dan *analytics* untuk mempercepat proses audit, meningkatkan akurasi, serta memperluas jangkauan pengawasan.

- d. Penguatan Tata Kelola: Memastikan internal audit terintegrasi dalam kerangka tata kelola perusahaan dan manajemen risiko sehingga mampu memberikan pengaruh nyata dalam peningkatan kinerja organisasi.
- e. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan: Melakukan evaluasi berkala berdasarkan indikator IIA untuk mengidentifikasi area perbaikan dan menyesuaikan strategi audit secara dinamis.

2.5 Analisis Data Kuantitatif Sederhana

Analisis data ini digunakan untuk mengolah hasil kuesioner agar dapat menggambarkan tingkat efektivitas internal audit berdasarkan tanggapan responden. Menurut Pharamitha (2016), analisis data kuantitatif sederhana dilakukan dengan memberikan skor pada setiap pernyataan dalam kuesioner menggunakan skala Likert, tujuannya untuk mengetahui sejauh mana tingkat persetujuan responden terhadap sebuah pernyataan. Setiap pernyataan diberi skor dengan rentang 1 sampai 5, yaitu : 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Ragu-ragu, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju. Data hasil kuesioner kemudian diolah untuk memperoleh skor total dan menentukan nilai maksimum teoritik ($X_{maksimum}$), nilai minimum teoritik ($X_{minimum}$), dan rentang nilai skor (R) dengan rumus :

$$R = \frac{X_{maksimum\ teoritik} - X_{minimum\ teoritik}}{\text{Skala Likert Tertinggi}}$$

Nilai rentang tersebut akan digunakan untuk mengelompokkan tingkat efektivitas internal audit ke dalam kategori tertentu, mulai dari sangat tidak efektif hingga sangat efektif. Pendekatan ini memberikan gambaran yang sistematis dan terukur mengenai efektivitas peran internal audit dalam instansi.